# BAB II
# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Konsep Anak Pra Sekolah

### 1. Defenisi

Anak usia prasekolah merupakan anak yang berada pada rentang usia 3–6 tahun. Masa ini dikenal sebagai *golden age* atau masa keemasan perkembangan anak karena menjadi tahapan yang krusial menentukan proses tumbuh kembang anak. Selama periode ini, perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional berlangsung dengan cepat sehingga berperan penting dalam membentuk kemampuan anak di masa mendatang. Pada masa ini, anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, serta meningkatkan interaksi dengan lingkungan di sekitarnya (Mansur, 2019). Masa *golden age* merupakan fase penting yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang berlangsung sangat cepat. Pada periode ini, anak membutuhkan berbagai bentuk stimulasi yang optimal untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan secara optimal (Makarim, 2023).

Usia pra sekolah dikenal sebagai masa keemasan karena pada fase ini anak mengalami berbagai perubahan penting pada proses perkembangannya. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 menyebutkan bahwa anak pada usia prasekolah merupakan anak yang berada dalam kelompok usia 60 sampai 72 bulan. Pada tahap usia ini, anak menunjukkan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi dan menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai hal baru yang dapat dipelajari. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, tugas perkembangan pada masa prasekolah adalah mengembangkan kemampuan berinisiatif serta mengatasi perasaan bersalah (initiative versus guilt) (Salsabila et al., 2023).

2. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia 3-6 tahun

a. Pertumbuhan anak usia pra sekolah

Pertumbuhan mengacu pada perubahan yang bersifat kuantitatif yang merupakan perubahan yang dapat diukur seperti perubahan ukuran tubuh serta peningkatan bagiannya termasuk jumlah sel, struktur tubuh, jaringan, serta sistem organ. Salah satu bentuk perkembangan aspek fisik ditunjukkan melalui bertambahnya berat badan dan tinggi badan, meningkatnya densitas tulang, serta perkembangan struktur dan pola gigi yang terjadi secara sistematis dan dapat diperkirakan (Mansur, 2019).

1) Ciri-ciri anak pra sekolah

Menurut Suprianto (2023), karakteristik anak usia prasekolah mencakup aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif.

a) Ciri fisik

Pertunjukan atau gerak-gerik dari anak prasekolah bisa diketahui dengan jelas dengan anak yang berada pada tingkatan sebelumnya. Pada anak prasekolah biasanya sangat aktif dan mereka sudah menguasai (berkendali atas) fisiknya serta memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dapat dilakukan sendiri. Diberikan kesempatan kepada anak untuk berlari, memanjat dan melompat. Sebisa mungkin pekerjaan ini diulang berdasarkan kebutuhan dari anak dan selalu dalam pengawasan. Meskipun anak laki-laki umumnya memiliki ukuran tubuh yang lebih besar, anak perempuan cenderung lebih terampil dalam melakukan aktivitas yang bersifat praktis, terutama yang melibatkan kemampuan motorik halus. Oleh karena itu, kurangnya keterampilan motorik halus pada anak laki-laki sebaiknya tidak dijadikan alasan untuk memberikan kritik.

Pertumbuhan fisik pada anak usia prasekolah ditandai dengan bertambahnya berat badan diperkirakan 2 kg per

tahun, sementara tinggi badan meningkat rata-rata antara 6,75 hingga 7,5 cm pertahun (Hidayat, 2017).

b) Ciri Sosial

Pada masa prasekolah, anak biasanya mudah menjalin interaksi atau membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Pada umumnya, tahapan ini anak memiliki teman dekat yang cepat dan sering berganti. Mereka biasanya dapat beradaptasi secara sosial, serta menjalin interaksi dengan teman. Teman dekat yang biasa mereka pilih yaitu yang sama jenis kelaminnya, namun seiring berjalannya waktu, hubungan tersebut berkembang menjadi persahabatan yang melibatkan teman dari jenis kelamin yang berbeda. Pada rentang usia 4-6 tahun anak mulai menunjukkan ketertarikan tidak hanya kepada orang tua, tetapi juga kepada kakek nenek, saudara kandung, serta guru di sekolah. Pada masa ini, anak membutuhkan interaksi yang konsisten dan teratur untuk membantu mengembangkan keterampilan sosialnya.

c) Ciri Emosional

Pada masa prasekolah, anak biasanya mengungkapkan emosi secara spontan dan terbuka. Emosi seperti kemarahan dan rasa iri merupakan respons yang sering muncul. Anak juga kerap berupaya mendapatkan perhatian dari guru maupun lingkungan sekitarnya.

d) Ciri Kognitif

Pada masa prasekolah, kemampuan berbahasa anak biasanya telah berkembang dengan baik. Anak cenderung aktif berbicara, khususnya saat berinteraksi dengan teman sebayanya. Selain itu, anak perlu diberi kesempatan untuk melatih keterampilan menyimak atau menjadi pendengar yang baik dalam proses komunikasi. Pada usia 2-4 tahun anak sudah dapat menghubungkan satu kejadian dengan

kejadian yang simultan dan anak mampu menampilkan pemikiran yang egosentrik, pada usia 4-7 tahun anak mampu membuat klasifikasi, menjumlahkan, dan menghubungkan objekobjek, anak mulai menunjukkan proses berfikir intuifif (anak) menyadari bahwa sesuatu adalah benar tetapi dia tidak. dapat mengatakan alasanya), anak menggunakan banyak kata yang sesuai tetapi kurang memahami makna sebenarnya serta anak tidak mampu untuk melihat sudut pandang orang lain.

b. Perkembangan Anak Usia 3-6 tahun

Yusuf (2017) menjelaskan bahwa perkembangan anak usia prasekolah meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Perkembangan fisik yang baik. Ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, perkembangan sistem syaraf pusat, dan berkembangnya kemampuan atau keterampilan motorik kasar maupun halus.

2) Perkembangan Intelektual

Perkembangan kognitif pada usia ini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasional secara logis. Karakteristik periode praoperasional adalah egosentrisme, kaku dalam berpikir dan *semilogical reasoning*.

3) Perkembangan Emosional

Beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak yaitu takut, cemas, marah, cemburu, kegembiraan, kesenangan, kenikmatan, kasih sayang, dan ingin tahu Perkembangan emosi yang sehat sangat membantu bagi keberhasilan anak belajar.

4) Perkembangan Bahasa

   Perkembangan bahasa anak usia prasekolah adalah anak sudah mampu menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya, dan tingkat berpikir anak sudah lebih maju.

5) Perkembangan Psikososial

   Tanda-tanda perkembangan psikososial adalah, anak mulai mengetahui peraturan dan tunduk pada peraturan, anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain.

6) Perkembangan Bermain

   Kegiatan bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan. Dengan bermain anak akan memperoleh perasaan bahagia, dapat mengembangkan kepercayaan diri dan dapat mengembangkan sikap sportif.

7) Perkembangan Kepribadian

   Pada masa ini, berkembang kesadaran dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab. Anak mulai menemukan bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi orang lain.

8) Perkembangan Moral

   Pada usia prasekolah berkembang kesadaran sosial anak, yang meliputi sikap simpati, murah hati, atau sikap altruism, yaitu kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya Hal tersebut berkembang melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain.

9) Perkembangan Kesadaran Agama

   Pengetahuan anak tentang agama terus berkembang berkat mendengarkan ucapan-ucapan orangtua, melihat sikap dan perilaku orangtua dalam mengamalkan ibadah, serta pengalaman dan meniru ucapan dan perbuatan orangtuanya.

c. Tugas Perkembangan anak usia pra sekolah

Hurlock (2018) menjelaskan bahwa tugas-tugas perkembangan anak usia prasekolah adalah sebagai berikut:

a) Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum
b) Membangun sikap yang sehat mengenal diri sendiri sebagai mahluk yang sedang tumbuh.
c) Belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya.
d) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat
e) Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung
f) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
g) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tingkatan nilai.
h) Belajar buang air kecil dan buang air besar.
i) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga

**B.** Konsep Dasar *Hipertermia*

1. Pengertian *Hipertermia*

*Hipertermia* yaitu keadaan yang ditandai dengan suhu tubuh meningkat di atas batas normal. Kondisi ini terjadi disebabkan adanya gangguan pada pusat pengatur suhu di otak, yang mengakibatkan suhu tubuh menjadi lebih tinggi dari batas normal. Sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menaikkan suhu, tubuh akan mengaktifkan mekanisme pembentukan panas (Edhis, 2023). *Hipertermia* secara khusus didefinisikan sebagai kondisi ketika suhu tubuh meningkat hingga melebihi 38°C. Suhu tubuh mengacu pada temperatur organ-organ internal, seperti hati dan otak, yang dapat diukur melalui beberapa cara, antara lain pengukuran oral, rektal, maupun aksila (ketiak). Metode yang dipakai dalam pengukuran suhu dapat memengaruhi hasil, sehingga suhu tubuh yang diperoleh bisa lebih tinggi maupun lebih rendah (Sari, 2021).

*Hipertermia* belum memiliki definisi yang disepakati, namun umumnya didefinisikan sebagai suhu inti tubuh di atas 38,2°C, tidak tergantung pada penyebabnya. Yang lain penggunaanya untuk klasifikasi itu kondisi yang meningkatkan suhu tubuh di atas itu di atur oleh hipotalamus, dan karena secara khusus di kecualikan mereka yang demam disebabkan oleh pirogen, disebabkan oleh paparan panas atau produksi panas yang tidak di atur secara berlebihan kehilangan panas. Penyebab umum termasuk klasik dan aktivitas sengatan panas, dan penyakit terkait obat (misalnya, *hipertermia* ganas dan sindrom neuroleptik) (Sari, 2021).

*2.* Etiologi *Hipertermia*

Menurut Tim Pokja SDKI DPP PNI (2021), hipertermia dapat dipicu oleh berbagai faktor, antara lain kekurangan cairan, paparan suhu lingkungan yang tinggi, proses penyakit seperti peradangan dan kanker, penggunaan pakaian yang tidak sesuai dengan kondisi suhu sekitar, peningkatan laju metabolisme, adanya cedera, aktivitas fisik yang berlebihan, serta penggunaan inkubator. antara jumlah panas yang di produksi yang dikeluarkan. *Hipertermia* yang terjadi karena infeksi akibat

mikroorganisme merangsang makrofag atau PMN membentuk PE (faktor pirogen endogenik) seperti IL-1, IL-6, TNF (tumor necrosis factor) dan IFN (interferon). Zat ini bekerja pada hipotalamus, prostagladin dibentuk dengan enzim cyclooxygenase. Prostagladin ini meningkatkan sinyal yang diterima hipotalamus. Usia sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam merespon infeksi, terlihat dari munculnya gejala klinis *hipertermia*. Bayi yang lebih mudah memiliki kemampuan yang lebih rendah untuk mengubah set point dan menghasilkan panas (Sari, 2021).

**3. Manifestasi Klinis *Hipertermia***

Berdasarkan Tim Pokja SDKI PPNI (2021), manifestasi *hipertermia* diklasifikasikan menjadi dua, yaitu gejala mayor dan minor. Secara objektif, gejala mayor ditunjukkan oleh suhu tubuh yang meningkat melebihi nilai normal, dengan rentang suhu normal pada anak sekitar 36,5°C–38°C. Gejala minor secara objektif dapat berupa kemerahan pada kulit akibat pelebaran pembuluh darah (vasodilatasi), peningkatan suhu tubuh yang dapat menimbulkan ketegangan dan kontraksi otot sehingga muncul kejang dengan gerakan yang tidak terkendali, serta teraba hangat pada permukaan kulit (integumen) akibat vasodilatasi pembuluh darah yang dipicu oleh rendahnya kadar oksigen ($O_2$) dan *hipertermia*, disertai peningkatan frekuensi pernapasan serta denyut jantung yang melebihi batas normal.

4. Fase terjadinya *Hipertermia*

Menurut Asri Kusyani (2022), fase terjadinya *hipertermia* yaitu :

a. Fase awal (terjadinya *hipertermia*)

Pada fase awal ini ditandai dengan meningkatnya denyut jantung diluar batas normal, pernafasan yang lebih cepat, terjadi menggigil yang disebabkan oleh kontraksi obat, merasakan kedinginan pada tubuh, keringat yang berlebih, suhu tubuh meningkat.

b. *Hipertermia* merupakan hasil dari peningkatan sel point yang disebabkan oleh infeksi serta kondisi ketika terjadi ketidakseimbangan Fase kedua (proses *hipertermia*)

Ditahap kedua, gejala yang muncul adalah hilangnya rasa menggigil, kulit menjadi hangat, serta peningkatan frekuensi pernapasan dan detak jantung. Seseorang mungkin merasakan haus yang berlebihan, mengalami kekurangan cairan dari ringan hingga berat, merasa ngantuk, kehilangan selera makan dan mengalami kelemahan serta kelelahan otot.

c. Fase ketiga (fase pemulihan)

Pada fase pemulihan, tubuh menunjukkan tanda-tanda seperti berkeringat banyak, kulit memerah dan teraba hangat, kemungkinan terjadi dehidrasi, menggigil ringan.

Menurut Efris Kartika Sari (2021) demam terjadi dalam 3:

1) Fase kenaikan suhu

Pada fase ini ditandai dengan ketidaknyamanan akibat mekanisme vasokonstruksi untuk meminimalkan kehilangan panas, menggigil untuk meningkatkan produksi panas tubuh. Pada fase ini pasien akan merasakan dingin.

2) Fase stabilisasi suhu (*fastigum*)

Terjadi ketika level haru set-point tercapai. Proses menghasilkan panas dan kehilangan panas terjadi secara seimbang seperti dalam keadaan normal, namun pada suhu setpoint hipotalamus yang lebih tinggi. Saat fase ini mencapai puncaknya, kulit tampak berwarna merah.

3) Fase penurunan suhu

Dapat terjadi secara lisis (suhu berangsur turun selama 2-3 hari hingga mencapai level normal) atau dengan cara kritis (suhu turun dalam beberapa jam ke level normal). Dalam tahap ini, tubuh mulai berkeringat (Sari, 2021).

**5. Tipe *Hipertermia***

Empat tipe *hipertermia* yang sering dijumpai menurut Efris Kartika Sari 2021 adalah demam intermiten, remiten, kambuhan, dan konstan.

1) *Hipertermia* Intermiten

   Suhu tubuh dapat mengalami perubahan dengan pola yang teratur, antara fase demam dan fase suhu normal atau subnormal. Jika demam terjadi setiap dua hari, kondisi ini disebut Tersiana. Sedangkan jika ada jeda dua hari tanpa demam di antara dua serangan, itu disebut Kuartana. Contoh dari kondisi ini adalah malaria.

2) *Hipertermia* Remiten

   Perubahan suhu terjadi dalam rentang yang besar (lebih dari 2°C) dan berlangsung sepanjang 24 jam, dimana suhu tubuh tetap lebih tinggi dari normal.

3) *Hipertermia* Kekambuhan

   Periode demam yang singkat berlangsung beberapa hari diikuti oleh fase suhu normal selama 1-2 hari.

4) *Hipertermia* Konstan

   Suhu tubuh akan mengalami sedikit variasi, tetapi tetap lebih tinggi dari suhu normal. Ketika suhu meningkat dengan cepat menjadi demam setelah fase normal dan kembali normal dalam beberapa jam, kondisi ini disebut sebagai fever spike.

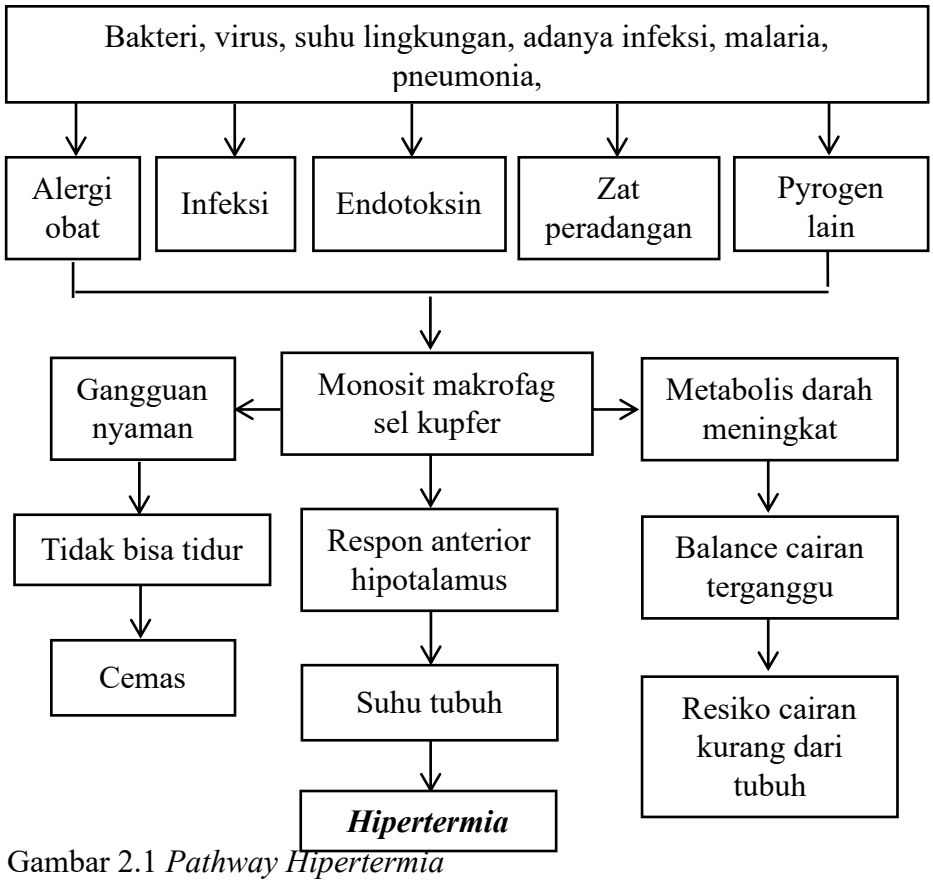
**6. Patofisiologi *Hipertermia***

Patofisiologi hipertermia bergantung pada zat pirogen dan antipirogen dari berbagai jenis zat yang berasal dari faktor luar dan faktor dalam tubuh. Pirogen merupakan zat yang menjadi penyebab demam, yang bisa berasal dari bakteri, virus, atau jamur (eksogen) serta dari protein yang dihasilkan oleh sel darah putih (endogen). Secara umum, pirogen yang dihasilkan dari dalam tubuh merangsang keberadaan pirogen yang berasal dari luar. Ketika pirogen dapat menyebabkan demam, kriogen berfungsi untuk mencegah peningkatan suhu yang berlebih. Proses ini menciptakan keseimbangan antara pirogen dan kriogen, yang mempengaruhi kekuatan dan lama dermam sebagai reaksi pertahanan tubuh. (Edhis, 2023). Saat suhu meningkat (melebihi 38,5 °C), pasien mulai merasakan ketidaknyamanan. Aliran darah menjadi

lebih aktif, dan volume darah yang sampai ke organ penting (seperti otak, jantung, dan paru-paru) bertambah meningkat, akibatnya anggota tubuh menjadi lebih kecil, menjadi dingin, mengakibatkan jari kaki tangan dingin. Demam tinggi mempercepat metabolisme yang sangat cepat, jantung memompa semakin cepat, laju pernapasan semakin cepat. Dehidrasi dapat terjadi akibat peningkatan kehilangan cairan melalui penguapan pada kulit dan paru-paru yang disertai gangguan keseimbangan elektrolit, sehingga menyebabkan suhu tubuh semakin meningkat. Jika suhu tubuh meningkat hingga melebihi 41°C, akan mengalami kerusakan pada jaringan permanen, terutama pada otak maupun jaringan otot, yang berpotensi mengakibatkan kerusakan batang otak serta timbulnya kejang. Koma dan hilangnya kemampuan untuk bergerak juga dapat terjadi, disertai kerusakan jaringan otot akibat rhabdomiolisis yang disebabkan oleh mioglobinemia (Sari, 2021).

***7. Pathway***

Menurut Edhis (2023) patofisiologi *hipertermia* sebagai berikut




Gambar 2.1 *Pathway Hipertermia*

**8. Penatalaksanaan *Hipertermi***

Jika anak mengalami demam tinggi, langkah awal penanganan adalah dengan memantau kondisinya melalui pengukuran suhu tubuh. Apabila suhu meningkat, pastikan anak tidak mengenakan pakaian yang terlalu tebal, lakukan pengawasan suhu secara berkala setiap 4–6 jam, serta dokumentasikan apakah suhu tubuh menurun, tetap, atau justru bertambah. Sesuaikan sirkulasi udara di dalam ruangan dengan kondisi suhu anak, peluk anak agar suhu tubuhnya dapat menyesuaikan dengan kehangatan tubuh orang tua, tingkatkan asupan cairan, anjurkan anak untuk beristirahat atau mengurangi aktivitas fisik, serta lakukan kompres menggunakan air hangat (Edhis, 2023).

*Hipertermia* biasanya ditangani melalui dua metode, yaitu terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Salah satu bentuk terapi farmakologis adalah pemberian obat antipiretik yang bertujuan untuk menurunkan suhu tubuh.

a) Terapi farmakologi

Obat diberikan sesuai anjuran, termasuk antipiretik seperti asetaminofen atau ibuprofen..

1) Paracetamol

Paracetamol adalah produk aktif dari asetanilid dan fanasetin. Pada masa kini, paracetamol merupakan obat yang sering digunakan sebagai antipiretik dan analgesik dalam penanganan demam pada anak. Selain efektif menurunkan suhu tubuh, paracetamol juga dapat membantu mengurangi efek samping yang timbul akibat terapi sitokin, seperti interferon.

2) Ibuprofen

Ibuprofen termasuk ke dalam golongan turunan asam propionat yang memiliki sifat antipiretik, analgesik, dan antiinflamasi. Mirip dengan antipyretic lainnya dan NSAID, ibuprofen bekerja dengan menghambat sintesis PGE2 melalui penghalangan siklooksigenase.

b) Terapi non-farmakologi

1) Kompres *Aloevera*

Kompres aloevera adalah metode tradisional yang efektif menurunkan demam pada anak, menenangkan kulit iritasi karena efek dingin dan antiinflamasi, serta kandungan saponin/lignin yang mempercepat pelepasan panas tubuh. (Putri,2020).

2) Kompres Hangat

Kompres hangat adalah salah satu cara untuk menstabilkan suhu tubuh yang dapat dilakukan dengan menggunakan cairan maupun media yang dapat membantu menghangatkan atau mendinginkan bagian tubuh tertentu yang membutuhkan. Kompres adalah tindakan yang dilakukan untuk membantu mengurangi suhu tubuh yang meningkat. Kompres hangat dilakukan dengan cara memakai kain atau handuk yang telah dibasahi menggunakan air hangat dapat diletakkan pada bagian tubuh tertentu dengan tujuan membantu menurunkan suhu tubuh serta memberikan rasa nyaman (Putri, 2020).

**9. Konsep Asuhan Keperawatan *Hipertermi***

Hidayat (2016) mengemukakan bahwa asuhan keperawatan adalah suatu proses yang mencakup pelaksanaan berbagai tindakan keperawatan secara langsung kepada klien pada setiap tingkat pelayanan kesehatan. Pelaksanaan asuhan keperawatan dilakukan berdasarkan standar dan prinsip profesi keperawatan serta menjadi poin penting praktik keperawatan. Proses keperawatan merupakan tahapan penyusunan dan pelaksanaan tindakan yang dirancang guna mencapai tujuan keperawatan, yaitu menjaga kondisi kesehatan klien agar tetap optimal. Apabila kondisi kesehatan klien mengalami gangguan, tindakan keperawatan diberikan secara tepat, baik dari segi jumlah maupun kualitas, dengan tujuan membantu mengembalikan kondisi kesehatan klien ke keadaan yang optimal atau mendekati standar.

Ali (2015) mengemukakan bahwa proses keperawatan terdiri dari lima komponen utama, yaitu sebagai berikut:

**a. Pengkajian**

Menurut Potter & Perry (2009), pengkajian merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi kondisi kesehatan dan kondisi fungsional klien, baik pada kondisi saat ini maupun sebelumnya, serta menilai pola respons klien dari waktu ke waktu. Sementara itu, Muttaqin (2010) menjelaskan bahwa pengkajian adalah upaya yang dilakukan perawat untuk menggali berbagai permasalahan yang dialami klien melalui penghimpunan data mengenai status kesehatan secara sistematis, menyeluruh, akurat, ringkas, dan berkesinambungan.

Pengumpulan data adalah kegiatan untuk menghimpun informasi tentang status kesehatan klien. Pada asuhan keperawatan ada beberapa macam jenis data yaitu:

1) Data Dasar

   Status kesehatan klien dapat diketahui melalui informasi yang meliputi data umum, data demografi, serta riwayat keperawatan.

2) Data Fokus

   Informasi dapat diperoleh dari subjektif klien maupun hasil pemeriksaan objektif oleh perawat. Pada pasien yang tidak dapat memberikan respons, data dikumpulkan melalui pemeriksaan fisik.

3) Data Subjektif

   Data subjektif merupakan informasi yang disampaikan secara langsung oleh klien mengenai keluhan atau kondisi yang dirasakannya, serta dapat pula diperoleh dari keluarga atau orang terdekat yang mengetahui keadaan klien. Contoh data subjektif meliputi keluhan gejala pusing, mual, nyeri dada, serta keluhan lain.

4) Data objektif

Seperti data yang diperoleh oleh perawat secara langsung melalui observasi dan pemeriksaan pada klien. Untuk mendapatkan data yang akurat dalam praktik keperawatan, diperlukan metode pengumpulan data yang meliputi:

a) Anamnesis

Anamnesis merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, baik secara langsung dengan klien (autoanamnesis) maupun secara tidak langsung melalui keluarga atau pendamping (aloanamnesis), sehingga memperoleh informasi mengenai status kesehatan klien. Proses tahap anamnesis ini perawat membangun hubungan terapeutik yang saling percaya dengan klien dengan perawat guna menciptakan komunikasi yang efektif.

b) Observasi

Data dari hasil pengamatan yang diperoleh dari perilaku dan keadaan klien.

c) Pemeriksaan

Pemeriksaan fisik adalah proses pemeriksaan tubuh yang bertujuan untuk mengidentifikasi adanya gangguan pada sistem atau organ tubuh.

**b. Diagnosa Keperawatan**

Diagnosa keperawatan yang diangkat pada masalah keperawatan hipertermi yaitu penegakan diagnosis keperawatan hipertermia (D.0130) ditegakkan pada kondisi yang berkaitan dengan proses penyakit, seperti infeksi atau kejang demam, dengan karakteristik utama berupa peningkatan suhu tubuh hingga melebihi 37,5°C–38,5°C.

**c. Intervensi Keperawatan** (SIKI)

Kriteria Hasil

1) Termoregulasi (L.14134)

a) Suhu tubuh membaik

b) Kulit merah menurun

2) Manajemen *Hipertermia* (I.15506)

Observasi

a) Monitor suhu tubuh
b) Monitor warna kulit
c) Monitor tekanan darah

Terapeutik

a) Berikan terapi kompres *aloevera*
b) Sediakan lingkungan yang dingin
c) Longgarkan atau lepaskan pakaian
d) Basahi dan kipas permukaan tubuh
e) Anjurkan tirah baring (bed rest)

Edukasi

a) Anjurkan tirah baring (bed rest)

## C. *Aloevera*

1. Pengertian *Aloevera*

Aloevera adalah salah satu tumbuhan asli yang berasal dari Afrika, memiliki ciri daun berwarna hijau dengan daging tebal, terdapat duri pada dua sisinya, daunnya panjang dan lebar dibagian bawah dan mengecil pada bagian puncaknya, daging daun aloevera berlendir. Aloevera tumbuh di daerah terbuka yang panas dengan kondisi tanah yang kaya bahan organik. Tanaman ini merupakan semak tahunan yang tumbuh tegak dengan tinggi sekitar 30–50 cm. Batangnya berbentuk bulat berserat, berwarna putih, dan tidak berkayu. Daunnya memiliki panjang 30–50 cm dan lebar 3–5 cm, berdaging padat, serta mengandung getah berwarna kuning kehijauan. Bunga majemuk tersusun dalam malai padat di bagian ujung. Daun pelindung berukuran 8–15 mm. Benang sari berjumlah enam, dengan putik yang dapat menyembul keluar atau melekat pada pangkal kepala sari. Tangkai putik berbentuk benang, kepala putik berukuran kecil, dan ujung tajuk melebar dengan warna jingga atau merah. Biji berukuran kecil berwarna hitam, sedangkan akar berupa akar serabut berwarna kuning (Saragih dkk., 2023).

Ada banyak kandungan yang terkandung di dalam tanaman Aloevera seperti :

a. Memiliki berbagai kandungan vitamin dan senyawa gizi, meliputi vitamin A, vitamin C, vitamin B12, vitamin B2, vitamin E, asam folat, kolin, dan inositol.
b. Mengandung sejumlah mineral, yaitu magnesium, kromium, kalsium, zinc, potasium, sodium, dan iron.
c. Memiliki kandungan berupa enzim dan senyawa biologis, yaitu selulosa, enzim amilase, katalase, bradikininase, karboksipeptidase, dan karboksihelulase.
d. Memiliki berbagai kandungan asam amino, seperti asam aspartat, glisin, fenilalanin, alanin, asparagin, arginin, isoleusin, serin, glutamat, treonin, dan histidin (Edhis, 2023).

**2. Manfaat *Aloevera***

Perawatan *aloevera* dipilih karena terdiri dari 95% air sehingga pengguna bisa terhindar dari alergi kulit. Kandungan air yang tinggi dapat dipastikan memiliki efek pendinginan saat kontak dengan kulit. Kandungan air yang tinggi tersebut digunakan untuk menurunkan hipertermia dengan mengambil panas dari tubuh dan mengalirkannya ke partikel air, yang selanjutnya menurunkan temperatunya (Amelia, 2023).

*Aloevera* yang sudah dibersihkan menggunakan air garam bisa menghindari iritasi pada anak-anak. Hal tersebut dikarenakan *aloevera* yang tinggi lendir dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan pada anak. Oleh karena itu, cara terbaik untuk memberikan kompres *aloevera* adalah maksimal dua kali sehari dengan jeda 18 jam, terutama saat anak mulai tidur. Dengan metode ini, anak tidak akan rewel sehingga mengoleskan potongan *aloevera* pada mereka lebih mudah (Amelia, 2023).

**3. Mekanisme Penurunan Suhu dengan Kompres *Aloevera***

Cara mengeluarkan panas dengan kompres *aloevera* ini berdasarkanı prinsip konduksi. Dalam prosedur ini, panas dari tubuh dapat berpindah ke *aloevera*. Proses konduksi berlangsung antara suhu *aloevera* dan jaringan di sekitarnya. termasuk pembuluh darah, yang mengurangi suhu darah

yang mengalir di area tersebut. (Edhis, 2023). Menggunakan kompres *aloevera* dapat lebih ampuh dalam meningkatkan pengeluaran panas dari dalam tubuh, karena mengandung kandungan senyawa saponin. Saponin adalah senyawa yang berperan sebagai penurun kolesterol, perangsang kekebalan tubuh dan zat karsinogenik dalam tubuh manusia. Konsentrasi antikarsinogenik dan Saponin memiliki potensi untuk menunjukkan efek antioksidan serta sitotoksik terhadap sel-sel kanker. Di samping itu, saponin juga dikenal dengan agen antimikroba yang sangat efektif. (Edhis, 2023).

*Aloevera* juga mengandung lignin yang bisa masuk ke dalam kulit serta mengurangi kehilangan cairan dari permukaan kulit (Amelia, 2023). Lignin dalam gel tersebut berfungsi melindungi kulit agar tidak dehidrasi dan membantu menjaga kelembabannya. Kadar air yang tinggi ini dimanfaatkan untuk meredakan demam dengan mengeluarkan panas dari tubuh dan mentransfernya ke molekul air, sehingga suhu tubuh menjadi lebih rendah.

**4. Keterkaitan *Aloevera* dengan *Hipertermia* pada Anak**

Berdasarkan beberapa studi yang ada kita dapat memahami jika *aloevera* memiliki berbagai manfaat. *Aloevera* dapat digunakan sebagai kompres penurun penurun suhu tubuh secara perlahan perlahan saat anak mengalami mengalami demam. Kandungan air, vitamin dan mineral yang *aloevera* yang memiliki banyak kandungan dapat digunakan sebagai pilihan untuk kompres pada anak serta membantu meningkatkan daya tahan tubuh anak. *Aloevera* mengandung mengandung Lignin yang cepat meresap meresap kedalam kedalam kulit sehingga mampu membantu mencegah kehilangan cairan tubuh di permukaan kulit. permukaan kulit senyawa yang ada dalam *aloevera*, yaitu saponin, bisa membantu tubuh dalam mengeluarkan panas dan memperlebar pembuluh darah. *Aloevera* juga dapat mengatasi infeksi yang sering menyebabkan demam, sehingga suhu tubuh anak akan kembali normal secara bertahap.

## 5. Standar Prosedur Operasional

Menurut Ferdiyanti (2022) standar operasional kompres aloevera sebagai berikut:

Tabel 2.1 Standar Prosedur Operasional Kompres *Aloevera*

| | |
|---|---|
| Pengertian | Kompres *aloevera* adalah suatu pengobatan non farmakologis untuk menurunkan *hipertermia*, kompres *aloevera* dilakukan dibagian dahi, axila dan lipatan paha. |
| Bahan dan alat | 1. *Aloevera*<br>2. Thermometer digital<br>3. Pisau<br>4. Penggaris<br>5. Jam<br>6. Handscoon<br>7. Garam |
| Tujuan | 1. Melancarkan sirkulasi darah<br>2. Menurunkan suhu tubuh |
| Indikasi | Anak demam >38°C (SDKI) |
| Prosedur tindakan | 1. Cuci *aloevera* dengan sedikit garam<br>2. Ukur *aloevera* menggunakan penggaris dengan lebar 6 cm dan panjang 11 cm<br>3. Kupas daun *aloevera*<br>4. Setelah dikupas *aloevera* diberikan dibagian dahi, axila dan lipatan paha<br>5. Pada menit ke 5,10,15 ukur suhu tubuh menggunakan thermometer digital |
| Evaluasi | 1. Respon klien<br>2. Adakah penurunan suhu tubuh |
| Dokumentasi | 1. Waktu pelaksanaan<br>2. Catat hasil evaluasi setiap tindakan yang dilakukan dan dokumentasi |